

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

Dalam bab deskripsi teori ini akan dibahas mengenai: a) strategi pembelajaran, b) pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang terdiri dari pengertian pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), tujuan *contextual teaching and learning* (CTL), c) hakekat pendidikan agama Islam (PAI) yang terdiri dari pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam dan fungsi pendidikan agama Islam.

Terdapat beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya akan dipaparkan sebagaimana berikut.

1. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

3. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
4. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.¹

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang di bebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelaajran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan belajar mengajar yang mengabaikan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan

¹Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 2.

tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran dan bervariasi.

Berdasarkan pengertian strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan di pilih dan akan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan². Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.³

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswanzain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.⁴

Keempat poin yang di sebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. kedua, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

⁴Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 12

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁵

Pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan startegi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran,

⁵Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5

⁶Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik yang di ajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu.

a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pembelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Guru harus bisa mensintesis atau memadukan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan suatu isi pembelajaran. Memadukan topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi pembelajaran.

b. Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan

dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

c. Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*student active training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Jika motivasi belajar peserta didik rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian yang penting dalam setiap proses pembelajaran. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

d. Tes

Dalam belajar seorang peserta didik tentu harus tahu seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka guru perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diterima peserta didik.

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (1) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (2) apakah pengetahuan sikap dan ketrampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

Catatan kemajuan belajar peserta didik dengan melakukan tes sangat penting, karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Dari hasil analisa terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran, guru dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti (1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum, (2) apakah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor guru atau teman lain, (3) apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum dan lain sebagainya. faktor-faktor tersebut

menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar setelah melakukan serangkaian tes pada peserta didik sangat penting.

e. Kegiatan lanjutan.

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (1) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (2) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.⁷

Walaupun secara teoritis seorang guru telah paham tentang langkah-langkah operasional atau strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang peserta didik akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan guru dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik diri (peserta didik), kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

⁷Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 7.

B. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.⁸ Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.⁹ Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217.

⁹ *Ibid.*, hal. 218

dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.¹⁰

Bagian-bagian dari CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami materi yang disampaikan. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memudahkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa

¹⁰ A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), hal. 65.

dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa,

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 253

masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.¹² Model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara “*hand-on and minds-on*”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam Najib Sulhan pada intinya dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengaplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.¹³

Menurut Lutfi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan

¹²Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal. 72

¹³ Ibid., hal. 73

dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Disamping itu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.¹⁴ Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah

¹⁴ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 13

agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa , menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja.

2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.¹⁵

Pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata, akan lebih bermakna disebabkan para siswa akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengaitkan

¹⁵ A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching...*, hal. 64

pelajaran dengan dunia nyata maka belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan. Dalam pembelajaran CTL belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga perlu adanya pemahaman.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks kepermasalahan dan konteks lainnya.¹⁶

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa agar pembelajaran lebih lebih produktif dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi CTL melatih peserta didik berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Peserta didik

¹⁶[www. Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP PENGEM MODEL % 20 PEMBEL % 20 Efektif-SMP. Doc](http://www.Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP_PENGEM_MODEL_%20PEMBEL_%20Efektif-SMP.Doc).hal.70

dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan peserta didik bersifat fleksibel jadi bisa diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

3. Tujuh Komponen Utama *Contextual Teaching And Learning*

Contextual Teaching And Learning (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas yang mendasari pelaksanaan proses pembelajaran. Sering kali asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini.

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.¹⁷ Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Konstruktivisme, yaitu pengetahuan siswa dibangun oleh dirinya sendiri atas dasar pengalaman, pemahaman, persepsi,

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 85

dan perasaan siswa, bukan dibangun atau diberikan oleh orang lain. Jadi, dalam hal ini guru hanya menyediakan kondisi.

Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses mengkonstruksi gagasan dengan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan, serta peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran (*child centre*).¹⁸

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pada pentingnya siswa membangun pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan, dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual.¹⁹

Konstruktivisme merupakan pendekatan yang dilandasi dengan merefleksikan pengalaman, peserta didik membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman peserta didik yang telah peserta didik dapatkan sebelumnya sehingga menjadi pengetahuan baru bagi peserta didik.

¹⁸Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 72

¹⁹Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 175

b. *Inquiry*

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan (*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Proses *inquiry* terdiri atas:

- 1) Pengamatan (*observation*), peserta didik mengamati suatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bertanya (*questioning*), jika dalam proses pengamatannya ada yang tidak dimengerti oleh peserta didik, maka peserta didik harus mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan tersebut mana yang belum dimengerti oleh peserta didik.
- 3) Mengajukan dugaan (*hipothesis*), setelah proses observasi pasti peserta didik mempunyai pemahaman dari hasil observasinya. Walaupun pemahaman tersebut masih dalam dugaan sementara peserta didik.
- 4) Pengumpulan data (*data gathering*), dari semua data hasil observasi peserta didik di kumpulkan.
- 5) Penyimpulan (*conclusion*)²⁰, setelah pengumpulan data observasi data di analisis untuk di tarik kesimpulannya.

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.

Siswa belajar menggunakan ketrampilan berfikir kritis. *Inquiry*

²⁰Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 72

(menemukan) mengharapkan bahwa apa yang dimiliki siswa baik pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dari hasil menemukan sendiri bukan hasil mengingat dari apa yang disampaikan guru. Inquiry adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran secara kontekstual.²¹

Langkah-langkah dari proses *inquiry* ini adalah peserta didik mengamati atau melakukan observasi, kemudian peserta didik melakukan analisis dari hasil observasinya, dan yang terakhir pengaplikasian dari hasil observasi atau pengamatannya tersebut.

c. *Questioning*

Questioning (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.²²

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta

²¹Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 176.

²²Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual....*, hal.45.

didik sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya.²³

Bertanya dalam Pembelajaran Kontekstual dapat digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Siswa pun akan dapat menggali berbagai informasi yang belum diketahuinya.²⁴

Kegiatan bertanya pada pembelajaran yang produktif akan sangat berguna untuk: menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; memfokuskan siswa pada suatu yang diinginkan; membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. *Learning Community*

Menurut *Learning community* dan masyarakat belajar mengandung arti bahwa adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman, bekerja sama untuk memecahkan masalah. Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama. Upaya membangun motivasi belajar bagi peserta didik dengan menciptakan situasi dan

²³Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 73.

²⁴Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 176

kondisi yang memungkinkan seorang peserta didik belajar dengan peserta didik lainnya. Karena ketika peserta didik belajar dengan temannya mereka tidak akan merasa canggung untuk saling bertanya dan bertukar pendapat. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima. Guru sebagai fasilitator yang memandu proses belajar dalam kelompok. Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah antara anggota kelompok dengan anggota kelompok, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan guru. peserta didik bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.²⁵

Konsep *learning community* dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan peserta didik dengan lingkungannya.²⁶

Proses belajar sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, yaitu bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada

²⁵ *Ibid.*, hal.47-48

²⁶ Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 73

belajar sendiri dan tukar pengalaman, serta berbagi ide. Proses pembelajaran merupakan kerja sama antar peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Masyarakat belajar, mengisyaratkan bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar ini dapat kita latih dengan kerja bersama, diskusi kelompok, dan belajar bersama.²⁷

e. Pemodelan (*modeling*)

Yang dimaksud dengan pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.²⁸

Pemodelan (*modeling*) dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa-siswanya melakukan.²⁹

Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan dengan cara untuk menguasai pengetahuan atau ketrampilan tertentu.

²⁷Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 177

²⁸*Ibid.*, hal.265

²⁹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetektual...*, hal. 49

Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau mendatangkan narasumber dari luar (*outsourcing*) yang terpenting dalam membantu terhadap ketuntasan dalam belajar (*mastery learning*) sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.³⁰

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya. Pemodelan dimaksudkan agar dalam menerima sesuatu siswa tidak merasa samar/kabur dan bingung maka perlu adanya model atau contoh yang bisa ditiru. Model tak hanya berupa benda, tetapi bisa berupa cara, metode kerja atau hal lain yang bisa ditiru oleh siswa. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.³¹

Berdasarkan pengamatannya tersebut peserta didik bisa mendiskusikan dengan kelompoknya dan dapat mendemonstrasikan, tentang konsep atau aktivitas belajar.

f. Releksi (*Reflection*)

Releksi, yaitu cara berfikir tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalu dijadikan acuan berpikir. Releksi ini berguna agar pengetahuan bisa

³⁰Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 73

³¹Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 177

terpatri di benak siswa dan bisa menemukan langkah-langkah selanjutnya. Refleksi juga merupakan sebuah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurut kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Peserta didik dituntut untuk mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan ketrampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan ketrampilan secara berarti.³²

Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g. *Authentic Assessment*

Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung

³²Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 72

- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasan (kuantitas)³³

Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), yaitu penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa. Penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan belajar siswa dinilai dari proses sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara, tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan sebuah informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Kemajuan peserta didik dinilai dari proses tidak melulu dari hasil. Oleh karena itu, penilaian *authentic* merupakan proses penilaian pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang

³³ *Ibid.*, hal. 52

diperoleh siswa di mana penilai tidak hanya guru melainkan teman siswa atau orang lain.³⁴

Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).

4. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Aplikasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau pembelajaran kontekstual, yang harus diperhatikan adalah setiap guru harus memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran tak ubahnya seperti proses pemaksaan kehendak.

Berdasarkan pernyataan diatas, untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* guru biasanya melakukan langkah-langkah seperti di bawah ini.

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), proses pembelajaran yang menggunakan media biasanya disertai dengan pembagian kelompok.

³⁴Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 74

- a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.
 - c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Siswa didampingi oleh guru melaksanakan proses pembelajaran, guru di sini hanya sebagai fasilitator, yang bertugas mendampingi siswa dalam pemecahan masalah.

Di lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi.

- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

c. Penutup

Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah diperoleh pada satu pertemuan, kemudian harus sesuai dengan indikator yang harus dicapai. Kemudian untuk lebih memantapkan hasil pengetahuan yang didapat, guru biasanya memberikan tugas lanjutan tentang pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diketahui bahwa pada *Contextual Teaching and Learning* untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran kontekstual terlaksana bila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa. Kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk mencatat atau menerima informasi guru, tetapi selain itu kelas juga digunakan untuk saling membelajarkan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk

mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.³⁵

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia diakhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.³⁶

Berdasarkan pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

³⁵Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),hal. 3

³⁶Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003).hal 3

Menurut Muhammad Eka Mahmud, pendidikan agama (Islam) adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali patern of spiritual reference dan mengokohkan jiwa.³⁷

Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan diakhirat.³⁸

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing pesertadidik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembangkan iptek yang dipadu oleh iman dan taqwa.³⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

³⁷ Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiahtarbiyah: Tulungagung, 2001),hal. 80

³⁸Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004),hal15

³⁹Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan masyarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000),hal. 42

hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.⁴⁰

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniyah manusia, menyeimbangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.⁴¹ Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.⁴²

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta Akhlak Mulia.

⁴⁰M. djumberansyah Indar M. *Filsafat pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, tt), hal. 20

⁴¹Salamah Noorhidayat, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINA, 2001), hal. 51

⁴²Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 31

- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa
- d. Membangkitkan semangat studi keilmuan dan IPTEK.⁴³

Pelaksanaan fungsi pendidikan agama Islam tidak begitu saja dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya situasi dan kondisi yang kondusif. Berdasarkan pertimbangan ini maka fungsi pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari segi struktural dan segi institusional. Dimensi struktural, pendidikan agama Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan. Sedangkan dimensi Institusional mengisyaratkan tuntutan bagi pendidikan Islam untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan jaman. Dengan demikian pendidikan agama Islam bersifat elastis, dinamis dan kondusif.

D. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Sebagai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Contoh penerapan tujuh komponen utama dalam Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Asas *konstruktivisme* yang bentuknya siswa memperoleh sendiri pengalaman belajar tentang tata cara memandikan jenazah, yaitu melalui praktik langsung dan mengamati pada saat teman lain sedang praktik, di samping itu siswa sebelumnya juga membaca literatur tentang tata cara

⁴³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, hal.44

perawatan jenazah, atau ada juga siswa yang sebelumnya pernah melihat orang merawat jenazah di lingkungan sekitarnya sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka bisa bertukar pengalaman.

Asas *Inquiry*, siswa yang sebelumnya belum mengetahui tentang apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana cara perawatan jenazah menjadi tahu setelah melakukan observasi pada saat teman lainnya sedang praktik. Selain itu, memperoleh pengetahuan tentang tata cara memandikan jenazah berasal dari mencari literatur dan pengalaman pribadinya kemudian dari situ mereka mendapatkan pemahaman tentang tata cara perawatan jenazah.

Asas *Questioning* bentuknya seperti pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan siswa pada saat praktik, hal ini menandakan betapa kritisnya siswa dalam menanggapi topik permasalahan yang ada. Selain itu, pertanyaan juga disampaikan oleh guru dalam rangka mendorong, membimbing, dan menilai sejauh mana kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi perawatan jenazah.

Asas *Learning Community*, bentuknya seperti praktik memandikan jenazah dilakukan oleh sekelompok siswa. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok tujuh sampai delapan orang dalam masyarakat belajar, kemudian mereka mengadakan kerja sama dengan teman sekelompoknya, berdiskusi dan selanjutnya bersama-sama mempraktikkan tata cara memandikan jenazah.

Asas *Modelling* (Pemodelan), bentuknya seperti siswa bersama dengan kelompoknya menampilkan contoh tata cara memandikan jenazah

supaya teman lainnya dapat berpikir dan tahu. Siswa memperagakan tata cara memandikan jenazah layaknya sungguhan supaya dapat ditiru teman lainnya. Asas *Reflection*, bentuknya seperti kegiatan refleksi yang dilakukan oleh siswa bersama-sama dengan guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, sudah benar ataukah masih perlu pembenahan, bagian yang mana saja yang perlu dibenahi dan bagaimana pembetulannya.

Asas *Authentic Assesement*, bentuknya seperti apa saja yang diperoleh siswa setelah melihat tata cara memandikan jenazah, hal ini dapat diketahui dari jawaban-jawaban siswa terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, selain itu guru juga menilai perlakuan siswa pada saat melakukan praktik, apakah sudah benar atau belum.⁴⁴

Tujuh komponen CTL tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi setiap masing-masing komponen terhadap komponen lainnya. Jika ketujuh komponen tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan berdampak kepada pemikiran peserta didik untuk bisa belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Dengan begitu pembelajaran CTL akan berjalan dengan aktif dan efektif.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Supi'ah. 2009. Penggunaan Metode (*Contextual Teaching and Learning*) CTL dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

⁴⁴Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 178

Kelas VI SDN Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Terhadap Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Desimal pada Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009. Dari skripsi tersebut di temukan bahwa penggunaan metode CTL dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas CTL. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian dari Indah Farida. 2009 yang berjudul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II di MI Yaspuri Malang” dengan hasil mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Penelitian dari Sumari yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Dari skripsi tersebut ditemukan bahwa pembelajaran CTL dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama membahas pembelajaran CTL. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan

adalah implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang pengaruh dan penerapan CTL dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik sedangkan penelitian ini memfokuskan pada implementasi hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.